

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi kecacingan adalah penyakit yang penularannya melalui makanan atau kulit dengan tanah sebagai media penularannya sehingga lazim juga disebut penyakit cacing yang ditularkan melalui tanah (*soil transmitted helminth*). Umumnya *soil transmitted helminth* disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Namun, ada juga beberapa penyakit kecacingan yang kurang dikenal masyarakat awam, seperti *Fasciolopsiosis* yang disebabkan oleh *Fasciolopsiosis buski*, *Taeniasis* yang disebabkan oleh *Taenia saginata* atau *Taenia solium* dan *Hymenolepiosis* yang disebabkan oleh *Hymenolepis nana* atau *Hymenolepis diminuta*. Secara garis besarnya penyakit infeksi kecacingan yang menyerang usus (pencernaan makanan) terdiri atas 3 *phylum* yaitu *nematoda*, *cestoda*, dan *trematoda* (Sandy, 2018).

Taeniasis merupakan salah satu jenis penyakit *zoonosis* menular strategis di Indonesia. *Zoonosis* adalah penyakit yang dapat menular dari hewan kepada manusia atau sebaliknya. Penyakit *zoonosis* yang masuk ke dalam daftar penyakit hewan menular strategis di Indonesia yaitu *rabies*, *anthrax*, *avian influenza*, *salmonellosis*, *brucellosis*, dan *taeniasis/sistiserkosis* (Sutanto dkk, 2011)

Taeniasis adalah sekelompok infeksi *cestode* yang termasuk *zoonosis* menular. *Taeniasis* merupakan penyakit parasit akibat infeksi cacing pita yang termasuk dalam genus *Taenia*, parasit penting dalam *taeniasis* adalah *Taenia saginata* (cacing pita daging sapi) dan *Taenia solium* (cacing pita pada babi). Ini

diklasifikasikan sebagai *Cyclozoonosis* karena mereka membutuhkan lebih dari satu spesies *vertebrata* untuk menyelesaikan siklus perkembangan. *Taeniasis* umumnya asimtomatik, tetapi infeksi berat menyebabkan penurunan berat badan, pusing, sakit perut, diare, sakit kepala, mual, sembelit, gangguan pencernaan kronis, dan hilangnya nafsu makan. Sejenis *taeniasis* yang disebut *sistiserkosis* disebabkan oleh infeksi yang tidak disengaja dengan telur *Taenia solium* mengkontaminasi makanan dan air. Hal ini dikenal sebagai bentuk yang paling *patogen* yang disebabkan oleh cacing pita. Yang spesifik bentuk *cysticercosis* disebut *neurocysticercosis* dikatakan sebagai infeksi yang paling umum dari sistem saraf pusat (Sutanto dkk, 2011)

Distribusi *Taenia saginata* dan *Taenia solium* hampir ke seluruh penjuru dunia. Kejadian pada umumnya berkaitan dengan masalah sosial, budaya, keagamaan masyarakat tertentu dalam hal mengonsumsi daging babi dan daging sapi. Selain itu sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan manajemen ternak dan cara pembuangan tinja manusia juga merupakan faktor yang berkaitan dengan adanya infeksi kecacingan *taeniasis*. Faktor tersebut terbukti bahwa penyebaran *taeniasis/cysticercosis* di Indonesia terdapat di daerah-daerah tertentu yang berhubungan dengan adat istiadat penduduk setempat (Wicaksono, 2010).

Penderita *taeniasis* dapat menderita *cysticercosis* melalui auto infeksi, heteroinfeksi atau infeksi dengan cara tertelan telur yang tersebar luas di tanah atau mungkin juga di badan - badan air disekitarnya. Kebiasaan mencuci tangan dan kuku jari tangan yang kotor merupakan faktor yang mempengaruhi penularan *cysticercosis*. Kuku jari tangan yang panjang dan kotor dapat menempelkan telur cacing pita dan telur cacing *soil transmitted helminthes* (Sandy, 2014).

Prevalensi kejadian *taeniasis* di Indonesia antara 1,1% - 45,8%. Menurut Depkes RI (2012) Empat Provinsi yang masih endemis *taeniasis* dan *cysticercosis* di Indonesia yaitu Papua, Bali, Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Utara, sedangkan Menurut Wandra (2015) di Sumatera Utara prevalensi *taeniasis* yaitu *Taeniasis asiatica* yang dilaporkan 2,2%, Beberapa daerah, seperti Bali dan Papua masih mempunyai kebiasaan mengonsumsi daging terutama daging babi yang mentah atau yang tidak di masak sempurna/kurang matang.

Menurut Wandra (2015) Provinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu memiliki sembilan Kabupaten/Kota, dari sembilan Kabupaten/Kota tersebut kejadian *taeniasis* tertinggi di empat Kabupaten yaitu Kabupaten Gianyar, Karangasem, Badung dan Denpasar. Kabupaten Gianyar mempunyai kejadian tertinggi untuk kasus *Taeniasis saginata* dan Kabupaten Karangasem tertinggi untuk *Taeniasis solium*. Provinsi Bali memiliki prevalensi *Taeniasis saginata* terutama di Kabupaten Gianyar 84% yang penduduknya mengonsumsi daging sapi dan *Taeniasis solium* di Kabupaten Karangasem 6,4% yang mayoritas penduduknya mengonsumsi daging babi. Dekade ini, penelitian *taeniasis* jarang dilakukan karena daerah yang berisiko terkena *taeniasis* hanya daerah yang penduduknya memakan daging mentah atau kurang matang yang merupakan faktor risiko utama serta karena gejala klinis asimtomatis sehingga sulit di deteksi. Diagnosis *taeniasis* yang paling sering dilakukan yaitu dengan pemeriksaan tinja secara mikroskopis. Pemeriksaan ini sederhana dan juga hasil yang didapatkan cukup cepat meskipun perlu ketelitian dalam pemeriksaan. Metode pemeriksaan yang paling sering digunakan dan hasilnya cukup baik yaitu dengan metode

pengapungan, meskipun pemeriksaan serologi atau molekular yang paling sensitif (Setya, 2014).

Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. Cacing-cacing yang menginfestasi anak dengan prevalensi yang tinggi ini adalah cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang, dan cacing pita, jika diperhatikan dengan teliti, cacing-cacing yang tinggal di usus manusia ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kejadian penyakit lainnya misalnya kurang gizi dengan *infestasi* cacing gelang yang suka memakan karbohidrat dan protein di usus sebelum diserap oleh tubuh, kemudian penyakit anemia (kurang kadar darah) karena cacing tambang mengisap darah di usus, cacing cambuk dan cacing pita suka mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempengaruhi masalah-masalah non kesehatan lainnya (Chadijah, dkk, 2014).

Masyarakat di daerah Ketewel memiliki makanan khas yakni lawar plek, lawar plek merupakan makanan yang terbuat dari darah dan daging sapi maupun daging babi mentah tanpa campuran bumbu dan tanpa pemasakan apapun terlebih dahulu, hal ini yang menjadikan lawar plek sebagai salah satu indikator meningkatnya infeksi telur cacing *Taenia saginata* atau *Taenia solium* pada masyarakat Desa Ketewel dan sekitarnya seperti data yang telah didapatkan di UPT Kesmas Sukawati I pada tahun 2016 terdapat 13 orang yang positif terinfeksi *Taenia sp*, tahun 2017 sebanyak 15 orang, tahun 2018 sebanyak tiga orang dan data terbaru tahun 2019 sebanyak dua orang yang terdata positif terinfeksi *Taenia sp*. Menurut Suartama (2019), selaku penanggungjawab program P2 *taeniasis* di UPT kesmas Sukawati I hal ini erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar

dalam mengonsumsi lawar plek tersebut, namun hal ini sudah dapat ditangani dengan memberikan penyuluhan dan pengobatan kepada warga yang positif terinfeksi telur cacing *taenia sp.* Jelas bahwa kebiasaan masyarakat sulit untuk berubah tetapi jika daging babi atau daging sapi yang dikonsumsi diamati secara cermat untuk *larva cysticercosis* dan pengolahan daging dilakukan dengan benar, maka kasus *taeniasis* dapat diminimalkan dan sumber transmisi *cysticercosis* juga dapat berkurang di masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Harimbawa dkk (2012) yang berjudul “Prevalensi infeksi *taeniasis saginata* pada konsumen lawar sapi di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar tahun 2012” yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan prevalensi *taeniasis saginata* di Kecamatan Sukawati masih cukup tinggi (11,25%).

Sulit untuk membedakan antara *Taenia solium*, *Taenia saginata*, dan *Taenia asiatica*. Dua subyek dengan telur *taenia* positif mikroskopis tidak ditemukan *proglotid* sehingga tidak dapat menentukan apakah kasus yang dari *Taeniasis solium* atau *Taeniasis saginata* atau *Taeniasis asiatica*. Kedua sampel positif *Taeniasis* menunjukkan bahwa metode *flotasi* lebih baik daripada metode langsung dengan *Lugol* (Winianti, dkk, 2018).

Penyebaran penyakit cacing salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Faktor yang mempengaruhi kecacingan dari faktor manusia adalah kebersihan diri perorangan, baik kebersihan dari orang tua atau pengasuh anak usia di bawah lima tahun dan kebersihan diri anak. Kebersihan perorangan sangat berhubungan dengan sanitasi lingkungan, artinya apabila sudah menjaga kebersihan perorangan harus diikuti atau didukung dengan sanitasi

lingkungan yang baik. Kaitan keduanya dapat dilihat misalnya pada saat mencuci tangan sebelum makan dibutuhkan air bersih yang harus memenuhi syarat kesehatan (Priyoto, 2015).

Program pengendalian *Taeniasis/ cysticercosis* pada manusia tidak akan efektif tanpa diikuti upaya pemutusan siklus hidup *Taenia solium* dan *Taenia saginata*. Stadium larva (*Cysticercus cellulosae*) dalam daging babi dan daging sapi merupakan sumber infeksi bagi manusia. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai *Taeniasis* dan faktor yang dapat memperburuk keadaan penderita *taeniasis* seperti halnya sanitasi dan perilaku masyarakatnya (Wicaksono, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah gambaran kecacingan *taeniasis* pada penduduk di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yakni bagaimana gambaran kecacingan *Taeniasis* pada penduduk di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kecacingan *Taeniasis* pada penduduk di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I.

2. Tujuan khusus

- a. Mengkategorikan tingkat kejadian *Taeniasis* pada penduduk di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I berdasarkan usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan personal *higiene* agar terhindar dari infeksi *Taeniasis*. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis, serta menambah pengetahuan penulis dalam melakukan pemeriksaan telur cacing.

2. Manfaat praktis

Sebagai media untuk membantu penduduk di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I melihat kondisi kesehatan dan kondisi sanitasi lingkungan sekitar sehingga diharapkan lebih diperhatikan kebersihannya agar terhindar dari penyakit infeksi cacing.

